

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (lapas) adalah suatu wadah bagi para pelanggar hukum (narapidana) untuk menjalani masa pidananya. Lapas juga merupakan tempat para narapidana dibina dan dididik untuk membuat mereka menjadi lebih baik. Dalam menjalani masa pidananya tersebut, narapidana akan kehilangan hak kemerdekaannya saat berada di Lembaga Pemasyarakatan (Sitepu & Subroto, 2022).

Narapidana adalah orang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Rizqiyani, Yuda, & Fadillah, 2021). Menurut Pasal 1 Ayat 32 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP), narapidana adalah orang yang divonis berdasarkan putusan pengadilan yang bersifat final. Pelanggar hukum akan diadili di pengadilan yang pada akhirnya akan diputus hukumannya oleh hakim dengan diucapkan dalam sidang pengadilan terbuka, yang dapat berupa pemidanaan atau bebas lepas dari segala tuntutan hukum dalam hal serta menurut cara yang diatur dalam undang-undang (Pasal 1 Ayat 11 KUHP). Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana, dilakukan penggolongan atas dasar jenis kelamin, sehingga pembinaan narapidana perempuan di lapas dilaksanakan di lapas perempuan dan narapidana laki-laki dilaksanakan di lapas laki-laki

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Pemasyarakatan)

Berdasarkan laporan *World Prison Brief* (WPB) jumlah narapidana di China mencapai 1,69 juta orang hingga 1 Juli 2022 dengan kasus yang paling sering terungkap adalah pembunuhan, penganiayaan, korupsi, dan pencurian. Jumlah tersebut menempatkan Negeri Tirai Bambu sebagai negara dengan populasi narapidana terbanyak di Asia. India menempati posisi kedua karena memiliki jumlah narapidana sebanyak 488.511 orang. Thailand menyusul dengan 285.572 narapidana. Selanjutnya Indonesia berada di peringkat selanjutnya dengan jumlah narapidana sebanyak 278.849 orang (*World Prison Brief, 2022*).

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM (Ditjenpas Kemenkumham) mencatat pada tahun 2015 terdapat 137.495 narapidana menyebar secara merata di Indonesia, pada tahun 2018 mengalami kenaikan mencapai 242.903 narapidana. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan jumlah narapidana sebanyak 278.849 orang per April 2022 dengan prevalensi terbanyak berasal dari kasus narkoba yaitu sebanyak 120.042 warga binaan. Sedangkan 15.176 orang adalah Bandar, pengedar, penadah, atau produsen narkoba. Posisinya disusul oleh narapidana umum dengan penghuni lapas sebanyak 132.367 orang. Jenis pidana korupsi berada di urutan ketiga dengan jumlah warga binaan sebanyak 4.632 orang. Selanjutnya penghuni lapas jenis pidana terorisme berjumlah 504 orang. Jumlah warga binaan pemasyarakatan dari jenis pidana perdagangan orang (*human trafficking*)

sebanyak 259 orang. Lalu dengan kasus penebangan ilegal (*illegal logging*) sebanyak 161 orang, sementara narapidana yang dibui karena kasus pencucian uang sebanyak 141 orang (KemenkumHAM RI, 2022).

Narapidana yang telah divonis masa hukumannya akan menghadapi berbagai masalah psikologis, antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model dan kehilangan dukungan dari orang terdekat yang akan menyebabkan narapidana mengalami perasaan khawatir, gelisah, tidak tenang, rasa takut yang intens dan berlebihan, serta perubahan fisik lainnya seperti jantung berdetak kencang, mudah berkeringat. Gejala yang dirasakan tersebut merupakan tanda dan gejala awal dari kecemasan (Arrias, Alvarado, & Calderón, 2019). Perasaan tersebut akan terus menghantui dan mengganggu individu sehingga jika tidak ditangani lebih lanjut akan mengakibatkan tekanan dalam hidupnya (Nafarizka, 2020).

Dalam keadaan menjelang masa vonis narapidana mengalami kecemasan baik narapidana yang baru masuk dan narapidana yang menjelang bebas (Panjaitan & Purwati, 2017). Selain faktor fisik juga terdapat faktor psikologis yang mengakibatkan narapidana mengalami kecemasan salah satunya pemisahan dari keluarga dan sulit beradaptasi dengan lingkungan lapas, pengalaman trauma di masa lalu seringkali menjadi faktor yang membuat perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Arrias et al., 2019).

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau khawatir yang muncul sebagai respons terhadap sesuatu yang tidak diketahui atau dipahami. Itu bisa terjadi saat mengkhawatirkan sesuatu yang terjadi di luar diri, atau saat mengkhawatirkan sesuatu yang terjadi di dalam diri seseorang. Kecemasan dapat memiliki gejala perilaku, emosi, kognitif, dan fisik yang berbeda (Swarjana, 2022). Menurut Wuryaningsih (2018) kecemasan memiliki tingkatan yaitu tingkat ringan dengan gejala nafas pendek dan tidak dapat duduk dengan tenang, selanjutnya kecemasan sedang dengan gejala bingung, emosi tidak stabil dan susah tidur, yang ketiga yaitu kecemasan berat yaitu merasa terancam dan menarik diri, selanjutnya kecemasan tingkat akhir yaitu panik dimana klien merasa ketakutan dan berteriak serta hilang kontrol diri.

Banyaknya masalah yang dihadapi di Lapas seperti kesepian, tekanan penjara, keinginan untuk bebas, perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap narapidana lain, dan tidak ada kunjungan dari keluarga menyebabkan narapidana mengalami kecemasan dengan gejala seperti pusing, insomnia, dan stress yang lebih buruknya narapidana mencoba mengakhiri hidupnya sendiri (Hadi, Rosyanti, & Afrianty, 2018). Terdapat beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan oleh narapidana di lapas salah satunya terjadi di lapas kelas 2B Lubuk Basung. Diduga tersangka melakukan bunuh diri karena merasa stres dan cemas dengan masa tahanannya (Padang media, 2022). Dari gejala kecemasan yang timbul terdapat faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut yaitu keadaan pribadi narapidana itu sendiri, adanya trauma yang tidak menyenangkan terjadi pada narapidana di masa lalu yang membuat narapidana

mengalami kecemasan dan dukungan yang paling berpengaruh terhadap kecemasan yaitu dukungan keluarga yang diterima oleh narapidana (Zuhana & Prasajo, 2016).

Menurut (Dadi. dkk., 2016) tentang kecemasan dan faktor yang terkait pada narapidana di *North West of Amhara Regional State* menyatakan bahwa prevalensi masalah kecemasan ditemukan lebih tinggi dibandingkan masalah psikologis lainnya yang terjadi pada narapidana perempuan yaitu sebesar 36,1% narapidana mengalami kecemasan yaitu kecemasan terhadap masa hukumannya dan perasaan takut terhadap pemisahan dari keluarganya (Dadi, A. F., Dachew, B. A., Kisi, T., Wiggaw, N., & Azale, 2016). Menurut Constantino, dkk (2016) tentang Dampak Penjara Terhadap Kesehatan Mental Narapidana Di Negara Bagian Rio De Janeiro didapatkan hasil Tingkat stress dan kecemasan yang tinggi ditemukan pada narapidana di Ethiopia yaitu kecemasan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu sekitar 35,8% laki-laki dan 57,9% perempuan (Constantino, Patricia., Simone Gonçalves de Assis, 2016). Prevalensi kecemasan menurut Bebbington, dkk (2017) Tentang penilaian kebutuhan perawatan kesehatan mental dan psikologis pada narapidana menyatakan bahwa kecemasan yang tertinggi didapatkan pada narapidana perempuan di Inggris sekitar 24.3% (Bebbington, P., Jakobowitz, S., McKenzie, N., Killaspy, H., Iveson, R., Duffield, G., & Kerr, 2017).

Hasil penelitian Utari (2012) tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Perempuan Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung dengan sampel 50 responden

didapatkan sebanyak 19 responden (38%) mengalami kecemasan berat, sedangkan sebanyak 14 responden (28%) mengalami kecemasan sedang, dan sebanyak 17 responden (34%) mengalami kecemasan ringan (Utari, 2012). Sedangkan hasil penelitian dari Mandira (2019) tentang Gambaran kecemasan narapidana Perempuan di Sumatera Barat menunjukkan tingkat kecemasan narapidana perempuan sebesar 53,8% dengan tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan ringan sebesar 46,3% (Mandira, Marjohan, & Fernandes, 2019).

Kecemasan dapat muncul karena adanya beberapa masalah yang pertama adanya ancaman (*threat*) yang disebabkan oleh sesuatu yang realistis maupun yang tidak seperti ancaman dalam tubuh yaitu kehilangan kemerdekaan dan kehilangan eksistensi dirinya. Masalah kedua yaitu pertentangan (*conflict*) yang disebabkan karena adanya dua keinginan yang bertolak belakang. Selanjutnya karena adanya ketakutan (*fear*) dan kebutuhan yang tidak terpenuhi (*unmet need*). Selama masa hukuman, narapidana mengalami kondisi tersebut sehingga dapat menyebabkan narapidana mengalami kecemasan (Gusdiansyah & Welly, 2022). Shienfild (dalam Salim, dkk. 2016) menyebutkan bahwa gangguan cemas dapat terjadi pada narapidanan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dan dukungan keluarga.

Dukungan keluarga adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh keluarga (suami, istri, anak, orang tua, saudara,

mertua) kepada anggota keluarga (Ariefudin, 2021). Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian atau penghargaan (Friedman, 2015). Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal seperti, dukungan dari suami atau istri, dukungan dari saudara kandung, dukungan dari anak. Sedangkan dukungan eksternal seperti, dukungan dari sahabat, tetangga, sekolah besar, tempat ibadah dan praktisi kesehatan. Adapun bentuk dukungan yang dilakukan oleh pihak keluarga terhadap narapidana salah satunya yaitu dengan sering mengunjungi dengan memberikan bantuan material maupun spiritual, serta memberikan perhatian dan berperan aktif dalam memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi dan mau mendengarkan curhatan hati dan keluhan narapidana (Friedman, 2015).

Dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana agar tetap semangat menjalani hidup dan terhindar dari stres dan kecemasan. Keluarga dapat berperan sebagai pemberi dukungan yang membantu individu ketika suatu masalah muncul (Jek Amidos Pardede, Sinaga, & Sinuhaji, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hardianti Purnama Sari (2017) tentang Dukungan Keluarga Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banda Aceh didapatkan hasil dari 71 jumlah sampel terdapat sebanyak 61 responden (82,4%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, dukungan informasi keluarga kategori baik sebanyak 59 responden (79,7%), dukungan penilaian/penghargaan kategori baik sebanyak 59 responden (79,7%), dukungan instrumental kategori baik sebesar 53 responden (71,9%), dan

dukungan emosional kategori baik sebesar 59 responden (79,7%). Yang artinya bahwa dukungan yang diterima oleh narapidana brada pada kategori baik (Sari, 2017).

Adanya dukungan keluarga dapat membantu narapidana bertahan dan merasa dicintai (Sitepu & Subroto, 2022). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Salim (2016) tentang Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan Narapidana menjelang bebas, menyatakan bahwa faktor yang paling besar mempengaruhi kecemasan adalah faktor dukungan keluarga yang berupa diberikan semangat dan motivasi dari keluarga dengan prevelensi sebesar 77,66%, dan sebanyak 22,34% dipengaruhi dengan faktor lainnya (Salim et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari, dkk. (2022) tentang dukungan sosial dan psychological adjustment pada narapidana wanita didapatkan fenomena yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan yang dimiliki oleh narapidana, narapidana kurang mendapatkan support dari pada narapidana lain untuk berubah, narapidana juga kurang mendapatkan dukungan dari keluarga yang membuat narapidana merasa tidak dipedulikan, mereka merasa tidak lagi mnedapatkan dukungan untuk mengahdapi masalahnya sehingga narapidana menjadi lebih sedih dan tidak semangat bahkan cenderung merasakan emosi yang tidak terkontrol (T. A. Sari & Hurriyati, 2022).

Berdasarkan penelitian Nurfadilah, dkk (2020) tentang dukungan keluarga dan Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas II B Majene, mengungkapkan bahwa narapidana hanya merasakan kecemasan dengan situasi keluarganya saat ini, akan tetapi dikarenakan

keluarga sering melakukan kunjungan, maka perasaan cemas dan khawatir masih bisa dikendalikan dengan hasil narapidana yang mendapatkan dukungan keluarga mempunyai kecemasan dengan kategori rendah yaitu sebesar 53%, dan narapidana yang kurang mendapatkan dukungan keluarga memiliki kecemasan dengan kategori tinggi sebanyak 47% narapidana.

Berdasarkan penelitian Ulhaq (2016) tentang Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Banda Aceh, dari 70 responden didapatkan hasil sebanyak 60% (42) narapidana mendapatkan dukungan keluarga baik dan sebanyak 40% (28) narapidana kurang mendapat dukungan keluarga, sedangkan untuk tingkat kecemasan didapatkan 58,6% (41) narapidana mengalami kecemasan sedang dan sebanyak 41,4% (29) narapidana mengalami kecemasan ringan sehingga hasil uji *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,012 < (\alpha < 0,05)$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan narapidana.

Kepala Divisi Kementrian Hukum dan HAM Sumatera Barat (KemenkumHAM Sumbar) mencatat jumlah penghuni Lapas dan Rutan Sumatera Barat sebanyak 12.211 orang per desember 2022. Jumlah penghuni terbanyak ditempatkan oleh Lapas Kelas IIA Padang yaitu sebanyak 2058 orang, selanjutnya diikuti oleh rutan kelas IIB Padang sebanyak 1464 orang. Posisi ketiga ditempatkan oleh Lapas Kelas IIA Bukittinggi yaitu sebanyak 1282 orang, dan posisi keempat yaitu sebanyak 1234 orang di Lapas Kelas IIB Pariaman. Selanjutnya posisi kelima ada pada Lapas Kelas IIB Solok sebanyak

984 orang, posisi keenam sebanyak 752 narapidana ada pada Lapas Narkotika Kelas III Sawahlunto (KemenkumHAM Sumbar. 2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) Padang mencatat jumlah narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang sebanyak 2058 orang per Desember 2022 (Badan Pusat Statistik. 2022). Di Rumah Tahanan (rutan) Kelas II B Padang tercatat sebanyak 697 orang narapidana per Desember 2022. Selanjutnya di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIB Padang tercatat sebanyak 195 narapidana per Desember 2022 dengan jenis kejahatan yang berbeda diantaranya 131 dengan kasus narkoba, 13 orang dengan kasus penipuan, 8 orang terjerat kasus perlindungan anak, kasus perampokan sebanyak 6 orang, pembunuhan sebanyak 5 orang dan pencurian sebanyak 5 orang, selanjutnya penggelapan sebanyak 4 orang, pencucian uang sebanyak 3 orang, dan kasus lainnya sebanyak 9 orang (KemenkumHAM Sumbar, 2022).

Berdasarkan *survey* yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIB Padang pada 7 Januari 2023 hasil wawancara pada 10 narapidana, didapatkan 4 diantaranya selalu mendapatkan kunjungan dari keluarga, mendapatkan perhatian seperti diberikan uang saku dan keluarga selalu memberikan motivasi terhadap narapidana, sedangkan 6 lainnya mengatakan keluarga jarang berkunjung, keluarga juga jarang memberikan perhatian bahkan dalam sebulan tidak ada kunjungan dari keluarga. Selanjutnya didapatkan 6 narapidana mengalami kecemasan tingkat sedang dengan gejala yang didapat seperti susah tidur, narapidana tampak gelisah, tekanan darah meningkat, narapidana merasa takut dan jantung berdebar-debar,

hal itu terjadi karena masa tahanannya dengan rata-rata >4 tahun yang membuat narapidana menghawatirkan nasib keluarga dirumah, bagaimana nasib anaknya tidak tau siapa yang akan merawat anaknya dirumah, pemikiran narapidana terhadap keluarga yang jarang mengunjunginya, sedangkan 4 narapidana yang selalu mendapatkan kunjungan dari keluarga mengalami tingkat kecemasan ringan mengungkapkan merasakan kecemasan namun sudah menerima keadaanya, sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah ada Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang
- b. Diketahui distribusi Dukungan Keluarga Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang
- c. Diketahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang

D. Manfaat Penelitian

A Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan dan menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dibidang keperawatan.

B Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar yang bisa digunakan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana.

C Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan bacaan dan tata pendukung dalam hal mengembangkan potensi bagi tenaga kesehatan Program studi Ilmu Keperawatan STIKes Alifah Padang.



E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2023 dan pengumpulan data dilaksanakan selama 2 hari dari tanggal 10 s/d 11 April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana perempuan di Lapas perempuan (LPP) kelas II B Padang berjumlah 130 orang yang merupakan narapidana baru pertama masuk, dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 56 orang didapatkan berdasarkan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Variabel penelitian ini adalah Tingkat Kecemasan sebagai variabel dependen, dan Dukungan Keluarga sebagai variabel independen. Data diambil menggunakan kuesioner *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* dan Kuesioner dukungan keluarga yang diadopsi dari Meiga Latifah Putri Permadin. Pengolahan data menggunakan analisa *Univariat* dan *Bivariat* dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan $P\text{-value} = 0,0001$ ($p < 0,005$).